

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Gender terhadap Kemandirian Anak Usia Dini PAUD Pertiwi Kutacane

The Correlations of Parenting Patterns and Gender on Early Childhood Independence at PAUD Pertiwi Kutacane

Sutri Nazrah¹, Sri Milfayetty²& M. Rajab Lubis¹

Program Studi Magister Psikologi, Pascasarjana, Universitas Medan Area, Indonesia
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima: 10 Januari 2022; Direview: 10 Januari 2022; Disetujui: 02 Maret 2022

*Corresponding Email: SRIMILFAYETTY@UNIMED.AC.ID

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pola asuh dan gender terhadap kemandirian AUD. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini sebanyak 75 orang dan sampel sebanyak 75 orang, peneliti menggunakan teknik total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh terhadap kemandirian dilihat dari nilai koefisien (r^2) yang memiliki nilai 0.633 dengan p atau signifikansinya $0.000 < 0.050$ dengan kontribusi pola asuh terhadap kemandirian sebesar 63.3%. Selanjutnya diketahui ada pengaruh yang signifikan antara Gender terhadap Kemandirian yang dilihat dari nilai koefisien (R^2) yang memiliki nilai 0.038 dengan p atau signifikansinya $0.006 < 0.050$, dengan kontribusi gender terhadap kemandirian hanya 3.8%. Secara bersamaan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dan gender terhadap kemandirian yang dilihat dari nilai koefisien (R^2) yang memiliki nilai 0.796 dengan p atau signifikansinya $0.000 < 0.050$ dengan kontribusi pola asuh dan gender terhadap kemandirian sebesar 63.4%.

Kata kunci: Pola Asuh; Gender; Kemandirian

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of parenting and gender on AUD independence. This research method uses quantitative methods. The population of this study was 75 people and a sample of 75 people, the researchers used a total sampling technique. The results showed that there was a significant correlation between parenting on independence seen from the coefficient value (r^2) which had a value of 0.633 with p or significance $0.000 < 0.050$ with the correlation of parenting to independence of 63.3%. Furthermore, it is known that there is a significant influence between gender on independence as seen from the coefficient value (R^2) which has a value of 0.038 with p or a significance of $0.006 < 0.050$, with the contribution of gender to independence only 3.8%. Simultaneously there is a significant effect between parenting and gender on independence as seen from the coefficient value (R^2) which has a value of 0.796 with p or significance $0.000 < 0.050$ with the contribution of parenting and gender to independence of 63.4%.

Keywords: Parenting; Gender; Independence

How to Cite: Nazrah, S., Milfayetty S., Lubis, M. R (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tuan dan Gender dengan Kemandirian Anak Usia Dini PAUD Pertiwi Kutacane. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 4(4): 2398-2404.



PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia terbagi ke dalam dua kategori yaitu AUD formal meliputi Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudlatul Athfal (RA) dengan rentang usia 4-6 tahun. Sedangkan pada jalur non formal meliputi Taman Penitipan Anak (TPA) dengan rentang sejak lahir sampai 6 tahun, Kelompok Bermain (KB) dengan rentang usia 2 sampai 6 tahun dan Satuan AUD Sejenis (SPS) dengan rentang sejak lahir sampai 6 tahun. Pendidikan anak usia dini yang baik ditandai dengan tumbuh kembang anak secara optimal sesuai dengan rentang usia yang sedang ia jalani. Sejak seorang anak lahir hingga usia 6 tahun dikenal dengan masa *golden age* atau *magic years*, yaitu masa ketika anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan secara optimal yang tidak akan terulang pada masa selanjutnya (Hartati, 2005).

Ada beragam masalah yang dihadapi anak, tak terkecuali macam masalah yang dihadapi anak usia dini karena karakteristik anak tergolong unik. Ia mulai tumbuh sebagai anak yang memiliki minat, bakat, dan gaya belajar sendiri. Si kecil pun aktif bereksplorasi dengan semangat dan energik. Tetapi di sisi lain, anak masih berpikir secara konkret pada apa yang tampak. Dampaknya, anak akan cenderung egois dengan memahami segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Adapun permasalahan yang sering dialami pada anak AUD seperti, mengompol, sulit makan, tantrum (ledakan emosi), kecemasan di tempat baru, memukuli dan menggigit teman, serta kecemasan berpisah dengan orangtua.

Jika ditinjau dari perspektif psikologis, menurut Luther (1995) kemandirian pada dasarnya berawal dari adanya rasa kemandirian diri (*self-efficacy*) atau persepsi seseorang tentang seberapa baik individu dapat menangani suatu masalah yang muncul. Kemandirian sebagai salah satu aspek yang ingin dicapai tidak akan muncul secara tiba-tiba, tetapi perlu dilatih dan membutuhkan proses yang panjang. Salah satu upaya untuk mencapainya adalah menciptakan suasana kondusif yang memungkinkan anak mengembangkan kemandirian tersebut. Kemandirian bukan hanya sekedar mandiri dalam arti sempit, melainkan juga dalam arti luas yaitu bagaimana anak mengalami dan melakukan kegiatan sosial.

Menurut Covey (1997) ciri khas kemandirian pada anak diantaranya mereka memiliki kecenderungan dan kemampuan dalam memecahkan masalah dari pada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah. Anak yang mandiri tidak takut dalam mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan hasil sebelum berbuat. Anak yang mandiri percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan. Anak yang mandiri memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kehidupannya. Covey menegaskan bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri, diantaranya: (1) secara fisik mampu bekerja sendiri, (2) secara mental dapat berpikir sendiri, (3) secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami, dan (4) secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggungjawabkan sendiri.

Kehidupan anak sebagian besar waktunya lebih banyak dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Komponen keluarga sangat penting mengingat didalamnya terdapat orang tua sebagai pemimpin yang memiliki otoritas dan bertanggung jawab terhadap pembinaan pribadi anaknya. Segala bentuk otoritas itu diterapkan kepada anak dalam upaya membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan acuan nilai agama dan norma yang ada di masyarakat. Semua perilaku anak dibawah kendali orang tua, dan setiap sikap anak selalu menjadi bahan tinjauan setiap orang tua. Keluarga memiliki peran sebagai media sosialisasi pertama bagi anak. Peran inilah yang membuat orang tua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental seorang anak.

Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri (Sochib, 2000). Menurut Suharsono et. al (Suharsono, Fitriyani, & Upoyo, 2009) setiap tipe pola asuh mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga tidak semua orang tua nyaman menerapkan pola asuh yang

dianggap baik oleh orang lain, karena setiap orang mempunyai cara pandang yang berbeda-beda dalam mengasuh anaknya.

Demikian juga dengan gender. Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara pria dan wanita dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Di dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara pria dan wanita yang berkembang dalam masyarakat (Sofiani, Sumarni, & Mufaro'ah, 2020).

Menurut Masrun (2000) yaitu: usia, gender, konsep diri, pendidikan, keluarga, interaksi sosial. Bila ditinjau dari gender, tentunya akan ditemukan perbedaan kemandirian antara laki-laki dan perempuan dilihat dari pandangan masyarakat laki-laki lebih mandiri dari perempuan. Perbedaan tersebut karena orang tua dalam memperlakukan anak laki-laki dalam kehidupan sehari-hari, lebih cenderung memberikan perlindungan yang besar terhadap anak perempuan daripada laki-laki, hal inilah yang menyebabkan timbulnya anggapan masyarakat bahwa anak laki-laki lebih mandiri daripada perempuan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di PAUD Pertiwi pada tanggal 5 Februari 2020 terkait gender secara umum yaitu kaum pria (sejak kecil hingga dewasa) memperhatikan kemampuan spasial yang lebih baik, seperti mahir dalam mengerjakan tugas-tugas dan tes-tes yang mengukur kemampuan spasial, mengetahui lebih banyak mengenai geografi dan politik, memiliki kemampuan matematik yang lebih baik. sedangkan wanita (sejak kecil hingga dewasa) menunjukkan kemampuan verbal yang lebih maju. Sedangkan anak perempuan biasanya cenderung memiliki pembendaharaan kata yang lebih baik, umumnya memperoleh nilai yang lebih tinggi di sekolah, mengerjakan tugas-tugas membaca dan menulis secara baik.

Selain itu peneliti melakukan observasi di PAUD Pertiwi pada tanggal 5 Februari 2020 mengenai gender terkait mengekspresikan karakteristik bidang sosial, dalam hal ini agresi dan komunikasi. Dibandingkan dengan wanita, anak laki-laki secara verbal dan fisik lebih agresif, laki-laki banyak melakukan kejahatan, sedangkan wanita lebih baik dalam melakukan komunikasi nonverbal, lebih sensitive terhadap tanda-tanda nonverbal, dan lebih ekspresif secara nonverbal.

Menurut Astiati (Wiyani, 2016) kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain.

Menurut Kartono (Wiyani, 2016) bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu aspek emosi, ekonomi, intelektual dan sosial, a) Aspek emosi. Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua; b) Aspek ekonomi. Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua; c) Aspek intelektual. Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi; d) Aspek sosial. Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Menurut Hurlock (Rini, 2012) ada tiga faktor yang mempengaruhi kemandirian, yaitu: 1) Pola asuh orang tua. Dengan gaya pengasuhan yang demokratis sangat merangsang kemandirian anak, yaitu peran orang tua sebagai pembimbing yang memperhatikan aktivitas dan kebutuhan anak terutama dalam hal pergaulannya dilingkungan sekitar maupun sekolah. 2) Gender. Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri dari pada anak yang mengembangkan tingkah laku feminim. 3) Urutan dalam keluarga. Anak pertama diharapkan menjadi contoh dan menjaga adiknya berpeluang lebih mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebih dari orang tua dan saudara-saudaranya berpeluang kecil untuk mandiri.

Menurut Tridhonanto (2013) pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan potensi anak secara maksimal pada tahun-tahun pertamanya dimana anak belum disentuh oleh lingkungan lain. Thoha (1996)

mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Pola asuh orang tua adalah kemampuan orangtua dalam menyediakan waktu untuk mengasuh, membimbing, serta mengarahkan anaknya menjadi lebih baik.

Pola asuh setiap orangtua mempunyai cara yang berbeda-beda. Uno (2006) menyatakan bahwa para peneliti yang mempelajari reaksi orang tua terhadap anak-anaknya menemukan ada tiga gaya umum dalam menjalankan peranannya sebagai orang tua yaitu otoriter, permisif, dan otoritatif.

Menurut Supartini (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah sebagai berikut: 1) Usia Orang Tua. Rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Apabila terlalu muda atau tua mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik atau psikososial. 2) Keterlibatan orang tua. Kedekatan hubungan ibu dan anak sama pentingnya dengan ayah walaupun secara kodrati akan ada perbedaan. Di dalam rumah tangga ayah dapat melibatkan dirinya melakukan peran pengasuhan kepada anaknya. Seorang ayah tidak saja bertanggung jawab dalam memberikan nafkah tetapi dapat pula bekerja sama dengan ibu dalam melakukan perawatan kepada anak. 3) Pendidikan orang tua. Orang tua yang berpendidikan tinggi dengan orang tua yang berpendidikan rendah sangat berbeda dalam mengasuh anak. Karena orang tua yang berpendidikan tinggi lebih tau cara mengasuh anak dengan baik. 4) Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak. Orang tua yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan pengasuhan dan lebih rileks.

Menurut Mufidah (2008), gender adalah pembedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Selanjutnya Peer, dkk (Sumiarni, 2004) berpendapat bahwa gender dapat didefinisikan sebagai karakteristik sosial yang diberikan kepada perempuan dan pria. Gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan cultural (Hanum, 2018). Menurut Naully (2003) pada umumnya gender diklasifikasikan menjadi 4 peran yakni maskulin, feminisme, androgini dan tidak tergolongkan.

Berdasarkan landasan teori serta beberapa temuan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka adapun hipotesis dalam penelitian ini yakni: (a) Ada hubungan positif dan signifikan pola asuh dengan kemandirian AUD AUD Pertiwi Kutacane; (b) Ada hubungan positif dan signifikan gender dengan kemandirian AUD AUD Pertiwi Kutacane; (c) Ada hubungan positif dan signifikan pola asuh dan gender dengan kemandirian AUD AUD Pertiwi Kutacane

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di PAUD Pertiwi Kutacane. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *total sampling*, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel penelitian diperoleh sampel sebanyak 75 anak.

Kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain. Kemandirian diukur dengan menggunakan indikator kemandirian menurut Diane (Yamin & Sabri, 2013) kemandirian anak usia dini yakni dalam hal kemampuan fisik, *self efficacy*, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi.

Pola asuh adalah cara orang tua dalam mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan potensi anak secara maksimal pada tahun-tahun pertamanya dimana anak belum disentuh oleh lingkungan lain. Pola asuh diukur dengan menggunakan gaya dari Prayitno (2003) membagi pola asuh menjadi tiga jenis pengasuhan anak yaitu Keras (Otoriter), Lunak (Permisif), Otoritatif (Moderat).

Gender merupakan perbedaan-perbedaan (dikotomi) yang tidak berdasarkan biologis melainkan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan



cultural. Gender diukur dengan menggunakan tipe peran gender dari Naully (2003) yang diklasifikasikan menjadi 4 peran yakni maskulin, feminisme, androgini dan tidak tergolongkan. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga macam instrumen skala, yaitu skala pola asuh, gender dan kemandirian. Skala pola asuh disusun berdasarkan tiga jenis pengasuhan anak yaitu: Keras (Otoriter), Lunak (permissif), Otoritatif (moderat). Skala gender disusun berdasarkan klasifikasi 4 peran yakni maskulin, feminisme, androgini dan tidak tergolongkan. Sedangkan skala kemandirian dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, *self efficacy*, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi.

Ketiga instrumen skala disusun berdasarkan model Skala Likert. Aitem pernyataan dalam alat ukur psikologi dibuat dalam dua kelompok aitem yaitu aitem yang berbentuk *favorable* dan aitem yang berbentuk *unfavorable*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat kemandirian anak-anak di AUD Pertiwi Kutacane terlihat masih rendah. Sebab berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru di sekolah tersebut diperoleh hasil bahwa guru merasa anak-anak yang bersekolah di PAUD Pertiwi Kutacane masih rendah dalam hal tingkat kemandiriannya. Sikap anak yang menunjukkan masih sangat bergantung kepada gurunya walaupun itu dalam hal-hal yang sederhana. Melihat dari data kuantitatif hasil observasi, maka dapat dilihat bahwa masih banyak anak yang belum mandiri, namun bila dilihat dari gendernya maka terlihat perbedaan yang cukup jelas.

Berdasarkan paparan di atas, hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh dan gender dengan kemandirian anak usia dini di AUD Pertiwi Kutacane. Penelitian ini menggunakan analisis statistik yang dibantu dengan program *SPSS Versi 23.00 for Windows*. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan pola asuh dan gender terhadap kemandirian AUD Pertiwi Kutacane adalah analisis korelasional. Peneliti menggunakan metode analisis korelasional karena metode ini dipandang tepat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola asuh dan gender terhadap kemandirian AUD Pertiwi Kutacane.

Uji normalitas digunakan untuk mengkaji apakah data sampel dari populasi mengikuti suatu distribusi normal statistik (Santoso, 2002). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan statistik uji *Kolmogorov-Smirnov Goodness*. Berdasarkan analisis tersebut maka diketahui bahwa Pola Asuh, Gender, dan Kemandirian, mengikuti sebaran normal yang berdistribusi sesuai dengan prinsip kurva normal. Sebagai kriterianya apabila $p > 0,05$ sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya dinyatakan apabila $p < 0,05$ sebarannya dinyatakan tidak normal (Sujarweni, 2014).

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	K-S	P	Ket.
Pola Asuh	0.163	0.068	Normal
Gender	0.152	0.074	Normal
Kemandirian	0.091	0.082	Normal

Keterangan :

K-S = Koefisien Kolmogorov-Smirnov

p = Signifikansi

Setelah dilakukan uji normalitas selanjutnya dilakukan uji linearitas, yang merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linear tidaknya suatu distribusi data penelitian (Riadi, 2016). Berdasarkan uji linearitas, dapat diketahui apakah variabel bebas dan variabel terikat dapat atau tidak dapat dianalisis secara regresi. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel bebas X1 dan X2 (Pola Asuh dan Gender) mempunyai hubungan yang linearitas dengan variabel terikat (Kemandirian). Sebagai kriterianya, apabila $p < 0.05$ maka dinyatakan mempunyai derajat hubungan yang linear (Riadi, 2016). Hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Tabel 2. Uji linearitas

Korelasi	P	KETERANGAN
X ₁ – Y	0.000	Linier
X ₂ – Y	0.000	Linier

Selanjutnya dilakukan uji Analisis Regresi untuk melihat tingkat kontribusi dari tiap variabel. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Analisis Regresi

Variabel	Koefisien (Rxy)	Koef. Det. (R ₂)	P	BE%
X ₁ – Y	0.796	0.633	0.000	63.3 %
X ₂ – Y	0.196	0.038	0.000	3.8%
X ₁ .X ₂ – Y	0.796	0.634	0.000	63.4 %

Berdasarkan hasil analisis di atas, terlihat bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh terhadap kemandirian dilihat dari nilai koefisien (r^2) yang memiliki nilai 0.633 dengan p atau signifikansinya $0.000 < 0.050$, artinya ada hubungan signifikan pola asuh dengan kemandirian, dan dapat dikatakan bahwa semakin positif pola asuh maka semakin tinggi kemandirian AUD PAUD Pertiwi. Kontribusi pola asuh terhadap kemandirian sebesar 63.3%. Selanjutnya diketahui ada pengaruh yang signifikan gender terhadap kemandirian yang dilihat dari nilai koefisien (r^2) yang memiliki nilai 0.038 dengan p atau signifikansinya $0.006 < 0.050$, artinya ada pengaruh positif dan signifikan gender dengan kemandirian, semakin tinggi gender maka semakin tinggi kemandirian AUD PAUD Pertiwi. Kontribusi gender terhadap kemandirian hanya 3.8%. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan pola asuh dan gender terhadap kemandirian yang dilihat dari nilai koefisien (r^2) yang memiliki nilai 0.634 dengan p atau signifikansinya $0.000 < 0.050$, artinya ada pengaruh positif dan signifikan pola asuh dan gender terhadap kemandirian, semakin tinggi pola asuh dan semakin positif gender maka semakin tinggi pula kemandirian AUD PAUD Pertiwi. Kontribusi pola asuh dan gender terhadap kemandirian AUD sebesar 63.4%

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh dan gender dengan kemandirian anak usia dini di PAUD Pertiwi Kutacane, semakin tinggi Pola Asuh dan semakin positif Gender maka semakin tinggi pula Kemandirian AUD AUD Pertiwi. Kontribusi Pola Asuh dan Gender terhadap Kemandirian AUD sebesar 63.4%

DAFTAR PUSTAKA

- Covey, S. R. (1997). *The Seven Habits of Highly Effective People. Terjemahan Budijanto.* . Jakarta: Binarupa Aksara.
- Hanum, F. (2018). *Kajian dan Dinamika Gender.* Malang: Intans Publishing.
- Hartati, S. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini.* Jakarta: Dirjen Dikti.
- Luther, F. (1995). *Organizational Behavior.* New York: Mc. Graw - Hill International Education.
- Masrun, M. M. (2000). *Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk di Tiga Suku (Jawa, Batak dan Bugis).* Yogyakarta: Kantor Menteri Negara dan Lingkungan Hidup Fakultas Psikologi UGM.
- Mufidah. (2008). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender.* Malang: UIN Malang Press.
- Naully, M. (2003). *Fear Of Succes Wanita Bekerja.* Yogyakarta: Arti Harapan.
- Prayito, I. (2003). *Anakku Penyejuk Hatiku.* Bekasi: Pustaka Tarbiatuna.
- Riadi, E. (2016). *Statistika Penelitian, Analisis Manual dan IBM SPSS.* Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Rini, A. R. (2012). Kemandirian Remaja Berdasarkan Urutan Kelahiran. *Jurnal Pelopor Pendidikan* , 62-63.
- Santoso, S. (2002). *Mengolah Data Statistik Secara Professional.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sochib, M. (2000). *Pola Asuh Orang Tua. Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri.* Jakarta : Rineka Cipta.



Sutri Nazrah, Sri Milfayetty & M. Rajab Lubis, Hubungan Pola Asuh Orang Tuan dan Gender dengan Kemandirian Anak Usia Dini PAUD Pertiwi Kutacane

- Sofiani, I. K., Sumarni, T., & Mufaro'ah. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* , 766-777.
- Suharsono, J. T., Fitriyani, A., & Upoyo, A. S. (2009). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara. . *Jurnal Keperawatan Soedirman* , 112-118.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sumiarni, E. (2004). *Jender dan Feminisme*. Yogyakarta: Wonderful Publishing Company.
- Supartini, Y. (2004). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Thoaha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tridhonanto, A. (2013). *Pola Asuh Kreatif*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Uno, H. B. (2006). *Perencanaan Belajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wiyani, N. A. (2016). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT Ar-ruzz Media.
- Yamin, M., & Sabri, S. J. (2013). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press Group.

